

Harmonisasi Pendidikan Ruh, Akal, dan Badan dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik

Indri Retno Wijayanti, Syifa Samrotul Fauziah*,
Zidny Hikmatiar, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: indriretno10@upi.edu, syifaf38@upi.edu,
zidnyhikmatiar31@upi.edu, syahidin@upi.edu, parhan.muhamad@upi.edu

Abstract: This study aims to analyze the harmonization of spiritual, intellectual, and physical education in Islamic educational philosophy and its relevance to the formation of a perfect human being. The method used is qualitative descriptive research with a literature review approach, utilizing primary sources in the form of journal articles and previous research. The results of the study indicate that educational harmonization can be achieved through the integration of spiritual, intellectual, and physical values in the educational process. Spiritual education plays a role in the formation of sincerity, trust, and noble morals; intellectual education improves critical and logical thinking skills; while physical education supports physical health and harmony in daily activities. These three dimensions, when applied synergistically, produce individuals who are balanced in spiritual, intellectual, and physical aspects so that they are able to carry out their role as caliphs on earth. The implication of this study is the importance of implementing a holistic approach in Islamic education by emphasizing the integration of Islamic values in the curriculum and educational culture, in order to face the challenges of globalization and the dynamics of the times.

Keywords: *Holistic education, Islamic values, human kamil, ruh education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dengan pembentukan insan kamil. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, memanfaatkan sumber primer berupa artikel jurnal dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi pendidikan dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan fisik dalam proses pendidikan. Pendidikan ruh berperan dalam pembentukan keikhlasan, tawakal, dan akhlak mulia; pendidikan akal meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis; sedangkan pendidikan badan mendukung kesehatan fisik dan harmoni dalam aktivitas sehari-hari. Ketiga dimensi ini, ketika diterapkan secara sinergis, menghasilkan individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan fisik sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan budaya pendidikan, guna menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan holistik, nilai-nilai Islam, insan kamil, pendidikan ruh.*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2024

Received: 26 December 2024; Accepted 01 January 2025; Published 21 January 2025

*Corresponding Author: syifaf38@upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi membentuk individu dan masyarakat (Tambak and Sukenti, 2024; Sukenti et al. 2022). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu dengan potensi luar biasa yang harus dikembangkan secara holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan fisik. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa peserta didik merupakan amanah yang harus dibimbing untuk menjadi insan seimbang dan bertanggung jawab (Ramli, 2015).

Namun, pendidikan saat ini sering kali bersifat fragmentaris, lebih menekankan aspek intelektual atau materialistik tanpa memperhatikan keseimbangan antara dimensi spiritual dan fisik. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh (Mahmud, 2020) bahwa harmonisasi antara ruh, akal, dan badan diperlukan untuk menciptakan insan kamil. Tujuan pendidikan nasional juga menekankan pentingnya membentuk individu yang bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Affandi, 2018).

Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah upaya mengoptimalkan seluruh potensi manusia, baik fisik maupun spiritual, untuk menciptakan individu yang sempurna dalam segala aspek kehidupan (Daulay, 2014). Kedua sumber utama Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah, menekankan bahwa setiap aktivitas seorang muslim, termasuk pendidikan, harus menjadi bentuk pengabdian kepada Allah Swt. (Nurhayati & Rosadi, 2022). Namun, tantangan pendidikan modern seperti dikotomi antara pendidikan agama dan umum sering kali menghambat tercapainya pendidikan holistik, sebagaimana dikemukakan oleh (Fahmi 2014).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan model pendidikan holistik yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian sebelumnya (Sudrajat & Sufiyana, 2020) (Zainuddin, 2011) telah membahas konsep pendidikan holistik, tetapi sebagian besar hanya menyoroti aspek tertentu tanpa memberikan pendekatan yang menyeluruh.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anekasari (2018), penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai ruh pendidikan Islam, dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai iman, takwa, dan akhlak sebagai benteng moral peserta didik. Sedangkan artikel ini lebih menyoroti harmonisasi antara dimensi ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan kesempurnaan manusia (*insan kamil*) bukan hanya sekadar melalui akhlak saja, tetapi dengan menyelaraskan semua dimensi kepribadian peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan ruh, akal dan badan dalam filsafat pendidikan Islam untuk kesempurnaan peserta didik. Maka, penelitian ini fokus pada; bagaimana pendidikan ruh dalam mengembangkan kesempurnaan peserta didik dalam Islam?; bagaimana pendidikan akal dalam mengembangkan kesempurnaan peserta didik dalam Islam?; bagaimana pendidikan badan dalam mengembangkan kesempurnaan peserta didik dalam Islam?; bagaimana harmoni pendidikan ruh, akal dan badan dalam mengembangkan kesempurnaan peserta didik?; dan bagaimana implementasi pendidikan ruh, akal, dan badan dalam proses pendidikan Islam?

KONSEP TEORI

Pendidikan Islam

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan seluruh

potensi individu. Menurut Siahaan, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan semua sumber daya yang dimilikinya. Pendidikan bertujuan memberikan pengalaman belajar yang optimal guna memaksimalkan potensi tersebut melalui interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan lingkungan (Idris and Z.A 2017). Pandangan ini mencerminkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akal, tetapi juga melibatkan ruh dan badan sebagai satu kesatuan yang harmonis.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, akal, dan ruhani. Konsep ini juga dikenal sebagai pendidikan holistik yang menekankan perkembangan utuh peserta didik. Jeremy Henzell-Thomas menambahkan bahwa pendidikan holistik bertujuan membangun kesadaran manusia akan hubungan dengan Tuhan sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, pendekatan ini mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, budaya, dan fisik dalam proses pembelajaran (Kurniawan 2020).

Pendidikan Islam sering kali menggunakan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib untuk menggambarkan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia menuju kematangan fisik, akal, dan ruhani. Menurut (Firmansyah, 2019), pendidikan Islam bertujuan mencapai kesempurnaan manusia melalui pengembangan potensi ini. Ikhwan as-Shafa juga menekankan pentingnya

keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat sebagai bagian dari pendidikan holistik (Kurniawan 2020). Nuryana (2017) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar peserta didik dapat mencapai kematangan yang sesuai dengan fitrahnya.

Sudrajat and Sufiyana (2020) mendukung pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup dimensi intelektual, tetapi juga emosional, spiritual, dan fisik. Pendekatan ini menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani. Dengan demikian, pendidikan Islam mencerminkan upaya menyelaraskan seluruh aspek manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

Teori tentang Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara menyeluruh. Menurut Rasyid et al. (2024) paradigma pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan seluruh aspek peserta didik, baik fisik, akal, maupun ruhani.

Yusuf (2021) menjelaskan bahwa peserta didik adalah individu yang memerlukan bimbingan untuk mengembangkan potensi fisik, akal, dan ruhani mereka. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi

dengan nilai-nilai Islam. Firmansyah menambahkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kematangan yang sesuai dengan fitrah mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik.

Dalam pandangan holistik, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik, dengan kebutuhan yang beragam. Pendidikan yang baik harus mampu memenuhi kebutuhan ini secara seimbang. Hal ini sesuai dengan pemikiran Kurniawan, yang menyatakan bahwa pendidikan holistik bertujuan untuk membentuk individu secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik.

Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pendidikan, paradigma ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan akal, ruh, dan badan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Selain itu, mereka juga mampu menjaga kesehatan fisik sebagai bagian dari keselarasan hidup. Paradigma ini mencerminkan harmoni yang diharapkan dalam pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konsep. Pendekatan ini bertujuan untuk mendefinisikan dan menjelaskan secara

rinci karakteristik serta hubungan antar konsep dalam suatu sistem konseptual. Seperti yang dijelaskan oleh Nuopponen (2010), analisis konsep adalah aktivitas analitis yang dilakukan untuk mengklarifikasi makna dan hubungan konsep secara sistematis (Pratama et al. 2022). Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam serta dampaknya terhadap pembentukan insan kamil. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian mampu mengintegrasikan konsep-konsep yang relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dibahas.

Sumber data yang digunakan ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diambil dari Zuhri, Saifudin. 2019. "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam." *As Sibyan* 2 (1): 39–55. Dan Fahmi, Muhammad. 2014. "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 273–98. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal ataupun artikel artikel yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten, di mana isi dari jurnal dianalisis untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan penelitian. Analisis konten adalah teknik penelitian yang bertujuan memahami isi materi, seperti teks, gambar, atau video, dengan mengidentifikasi pola atau tema. Menurut Liamputtong (2005), analisis konten mencakup proses koding dan interpretasi data, yang dilakukan dengan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif (Rozali 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Ruh

Ruh adalah aspek spiritual dalam diri manusia yang memiliki sifat keilahian dan memiliki potensi yang diberikan oleh Tuhan (Ismail, 2024). Selaras dengan itu suatu pendapat mengungkapkan bahwa Ruh merupakan aspek spiritual yang memungkinkan jiwa manusia untuk memiliki dan merindukan keterhubungan dengan hal-hal yang memiliki dimensi spiritual. Jiwa manusia merindukan hubungan dengan Sang Pencipta (Samad 2015). Allah Swt. berfirman dalam surat Asy-Syams ayat ke 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Allah telah memberikan kepada jiwa manusia potensi kebaikan dan potensi keburukan, sehingga manusia dapat memilih untuk mengembangkan potensi kebaikan tersebut sehingga menjadi orang yang beruntung, atau mengembangkan potensi buruknya sehingga menjadi orang yang merugi (Jumala and Abubakar 2019). “Dengan dorongan yang Allah sampaikan untuk mengembangkan potensi baik dan dorongan untuk meninggalkan potensi buruk di ayat tersebut menjadi isyarat yang menunjukkan perlunya pendidikan aspek ruhani manusia.”

Tujuan pendidikan ruhani adalah untuk melatih dan mempermudah diri manusia untuk mengenal Allah dan agar manusia senantiasa beribadah kepada-Nya serta tertanam dalam diri manusia nilai-nilai baik yang menjadi tabiat manusia sehingga perilaku-perilaku baik akan lahir tanpa ada paksaan atau berorientasi kepada dunia (Zuhri, 2019; Tambak and Sukenti, 2024). Lalu implementasi

pendidikan ruh pada peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan anak beribadah dan mengajarkan al-Qur’an sehingga peserta didik mengetahui pentingnya ruhiyah untuk kehidupannya. Di sisi lain membiasakan *dzikir* atau ingat kepada Allah, membiasakan anak bersosialisasi, dan mengajarkan hikmah dari kisah-kisah para Nabi, sahabat dan orang-orang sholeh (Zuhri, 2019).

Menurut Zantani (2022) pengaruh dari pendidikan ruhani pada peserta didik dalam mengembangkan kesempurnaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, ikhlas beramal karena Allah, sesuai dengan firman Allah pada surat Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَائِمَةِ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”

Bahwa segala ketaatan dan kebaikan yang dilakukan seorang hamba perlu didasari keikhlasan, sehingga perilaku seorang hamba terbebas dari orientasi keduniaan.

Kedua, tawakal kepada Allah. Perilaku tawakal kepada Allah Swt. dapat menghilangkan rasa khawatir, ketakutan para hamba-Nya, sehingga para hamba-Nya akan terhindar dari segala penyakit, frustrasi yang berasal dari kekhawatiran atas apa-apa yang mereka tak berkuasa atas-Nya. *Ketiga*, keistiqamahan. Dengan merasakan kehadiran Allah dimanapun dan kapanpun manusia berada, maka manusia akan senantiasa menaati aturan Allah dan menjauhi larangannya serta mengikuti sunnah-sunnah Rasul-Nya, hal ini akan menyebabkan terjadinya keamanan, kesejahteraan, solidaritas, dan

kenyamanan yang terus-menerus. *Keempat*, amal ma'ruf nahi munkar. Salah satu buah dari pendidikan ruhani adalah amal Ma'ruf Nahi Munkar, atau menyeru kepada kebaikan dan melarang perbuatan munkar. Dengan tertanamnya nilai amal Ma'ruf dan Nahi Munkar ini dapat mencegah kemerosotan moral dengan sama-sama saling mendorong kepada hal kebaikan dan saling mengingatkan untuk menjauhi perilaku-perilaku buruk (Zuhri 2019).

Pendidikan Akal

Pengertian tentang pendidikan akal dalam Islam

Dalam Islam, akal mendapatkan posisi yang signifikan, baik dalam pengembangan individu, masyarakat, maupun pengetahuan. Akal diposisikan sebagai *hidayat al-'aqliyyah* yakni hidayah Allah yang diberikan kepada manusia. Akal merupakan karunia paling besar, oleh sebab itu harus dijaga. Allah Swt. memberikan akal kepada manusia, karena dengan akal manusia dapat menjaga adabnya kepada Allah Swt. dan mampu menjaga adabnya kepada alam dunia (Handayani and Suyadi, 2019). Dalam proses kreatifitas manusia, Ibn Rusyd mengemukakan bahwa agama sudah mewajibkan untuk mengadakan penalaran rasional. Jika sasaran akhir Pendidikan adalah suatu perilaku baru yang relatif lebih baik, hal ini berarti adanya suatu perubahan pola laku melalui penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai hasil dari tindakannya sendiri, dan kebudayaan ini merupakan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, akal manusia memiliki peran yang sangat penting (Nasihuddin, 2019).

Pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, melainkan juga memperhatikan peran emosi, pikiran, dorongan naluri, dan tubuh. Tujuan pendidikan adalah membentuk, membimbing, dan melatih kemampuan

berpikir agar berfungsi secara optimal. Pendidikan akal pada akhirnya terhubung erat dengan pendidikan fisik dan spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki kesadaran serta amalan dalam hubungannya dengan Allah, alam, dan sesama manusia (Norhasanah, 2018).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa pendidikan akal merupakan pendidikan intelektual yang melibatkan pengembangan cara berpikir anak melalui pengetahuan yang bermanfaat seperti, ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Tujuannya adalah untuk memastikan perkembangan pemikiran anak yang terarah, berisi pengetahuan dan hal-hal sejenisnya (Rokim, 2017).

Pendidikan akal dalam Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan potensi intelektual manusia sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam Islam, potensi manusia harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan petunjuk dari Allah sebagai ibadah. Melalui akal, akan lahir kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang mengantar pada dorongan berakhlak luhur (Amin, 2018). Manusia sebagai pelaku pendidikan yang dianugerahi oleh Allah Swt. berupa akal untuk menjalani kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan harus berupaya mencerahkan manusia agar memiliki kecerdasan untuk dapat menggunakan akal dalam mencapai kehidupan yang baik dan menjauhkan diri dari kehidupan yang tidak baik. Pendidikan akal yang baik akan membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, pendidikan akal yang tidak baik akan membawa bencana bagi kehidupan manusia (Harny Elmainetty, 2023).

Peran pengembangan akal bagi peserta didik

Pengembangan akal memiliki peran sangat penting bagi peserta didik yaitu

kemampuan berpikir yang terlatih, hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami informasi yang lebih baik (Juhji and Suardi). Pengembangan akal memberikan fondasi yang kokoh dalam memahami konsep-konsep dan menghadapi situasi di kehidupan. Dengan kemampuan berpikir yang terlatih dapat memberikan peserta didik keunggulan dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, peserta didik dapat mengurangi kompleksitas masalah dan memilah informasi yang relevan secara lebih efisien. Pengembangan akal dapat dilakukan dengan melatih peserta didik dalam berpikir logis dan kritis (DARISMA 2014).

Pendidikan Badan

Konsep kesehatan badan dalam Islam

Kesehatan badan dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Konsep kesehatan badan dalam Islam memiliki aspek yang melibatkan keseimbangan fisik, mental, dan spiritual. Merawat kesehatan badan dan kebugaran dianggap pribadi yang berkaitan erat dengan kewajiban agama (Tambak et al. 2024). Konsep "*hifz al-nafs*" (menjaga diri sendiri) dalam agama Islam mendorong umat muslim untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan kuat (Sutrisno, 2016). Kesehatan badan dalam Islam tidak sekadar menekankan perawatan fisik saja, namun juga menyoroti pentingnya menjaga kebersihan, pola makan yang sehat, serta olahraga. Kesehatan hendaknya dijaga dengan sebaik mungkin agar dapat tercipta sebuah kehidupan yang diinginkan yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat (Istikhari, 2021).

Pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas fisik dan ibadah

Pentingnya sebuah kesehatan bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari termasuk dalam melaksanakan ibadah dan menempatkan kesehatan sebagai salah satu kenikmatan yang telah

dianugerahkan Allah Swt. selain kenikmatan iman dan Islam (Fuadi Husin, 2014). Aktivitas fisik tidak hanya berguna menjaga kesehatan tubuh, tetapi dapat meningkatkan mutu ibadah seseorang. Keseimbangan antara aktivitas fisik dan ibadah dapat membantu memperkuat kualitas ibadah seseorang. Karena Tubuh yang sehat memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi lebih baik dalam menjalankan ibadah. Perlu diingat bahwa keseimbangan antara aktivitas fisik dan ibadah bisa saja berubah dengan situasi dan kondisi individu (Andriyani, 2019). Islam memberikan ruang bagi penyesuaian sesuai dengan kebutuhan individu dalam menjaga aktivitas fisik dan ibadah. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara aktivitas fisik dan ibadah bukanlah soal memisahkan keduanya, melainkan tentang mengintegrasikan keduanya dalam rutinitas sehari-hari dengan porsi yang sesuai. Hal ini merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan (Saputro, 2015).

Peran latihan jasmani dalam pengembangan peserta didik

Latihan jasmani memiliki peran penting dalam pengembangan peserta didik, tidak hanya dari segi kesehatan fisik tetapi juga dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Melalui kegiatan fisik, peserta didik memperoleh manfaat yang luas yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh (Mustafa and Sugiharto, 2020). Manfaat dari latihan jasmani:

Pertama, latihan jasmani memberikan manfaat kesehatan fisik yang signifikan. Dengan meningkatkan kebugaran, kekuatan, dan daya tahan, peserta didik menjadi lebih sehat dan mampu menghadapi tuntutan fisik sehari-hari. *Kedua*, aktivitas fisik membantu dalam pengembangan keterampilan motorik. Melalui latihan jasmani, peserta didik belajar koordinasi, keseimbangan, dan kecekatan yang penting dalam

berbagai aspek kehidupan. *Ketiga*, latihan jasmani dapat mempengaruhi aspek kognitif. Menunjukkan bahwa olahraga dan aktivitas fisik dapat meningkatkan fungsi otak, memperbaiki daya ingat, dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik (Mustafa and Sugiharto, 2020).

Aspek emosional juga terpengaruh oleh latihan jasmani. Aktivitas fisik secara konsisten terbukti mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, menjaga konsentrasi dan memperkuat rasa percaya diri peserta didik. Dalam konteks sosial, latihan jasmani memungkinkan peserta didik belajar tentang kerjasama, kepemimpinan, dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui olahraga dan kegiatan fisik, mereka membangun keterampilan sosial yang esensial (Zalal, Nugraheni, and Saleh, 2023).

Selain manfaat fisik, latihan jasmani juga memperkenalkan nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, dan etika kerja keras kepada peserta didik. Mereka belajar untuk menghargai proses dan dedikasi dalam mencapai tujuan, keterampilan yang berharga dalam kehidupan. Hal ini membantu dalam membentuk sikap inklusif dan penerimaan terhadap keberagaman masyarakat. Latihan jasmani dapat membantu mengendalikan emosi pada peserta didik. Latihan jasmani memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar lingkungan akademis. Ini membantu dalam pengembangan pribadi mereka secara holistik (Budiani, 2019).

Harmonisasi Tiga Dimensi

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan fisik dalam proses pendidikan. Pendidikan ruh berkontribusi pada pembentukan keikhlasan, tawakal, dan akhlak mulia; pendidikan akal meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis; sementara pendidikan badan mendukung

kesehatan fisik dan keselarasan aktivitas sehari-hari. Ketiga dimensi tersebut, ketika diterapkan secara sinergis, dapat melahirkan individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan fisik, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.”

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pendidikan ruh bertujuan melatih manusia mengenal Allah dan menanamkan nilai-nilai luhur sehingga perilaku positif muncul secara alami tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan ibadah, pengajaran Al-Qur’an, dan kisah para nabi efektif dalam membentuk dimensi ruhani peserta didik (Zuhri, 2019). Pendidikan akal, menurut Ibn Rusyd, menekankan pentingnya penalaran rasional sebagai bentuk ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan logis mendukung tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil (Nasihuddin, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya pengetahuan yang bermanfaat dalam membangun pemikiran anak. Pendidikan badan mendukung kesehatan fisik sebagai amanah dari Allah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas fisik mendukung kesehatan tubuh, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas ibadah dan aktivitas sehari-hari. Prinsip ini tercermin dalam konsep “*hifz al-nafs*” yang mendorong umat Muslim menjaga tubuh agar tetap sehat (Saputro, 2015; Salahudin and Satriawan, 2016).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat urgensi pendekatan holistik dalam pendidikan Islam untuk menciptakan individu yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan untuk menghadapi tantangan globalisasi (Fahmi 2014; Kosim, 2019).

Implementasi dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “harmonisasi pendidikan ruh, akal, dan badan ditemukan melalui pendekatan terintegrasi dalam aktivitas pendidikan.” Contoh hasil implementasi meliputi: *Pertama*, studi kasus mengenai implementasi pendidikan ruh, akal, dan badan. Menurut Syekh Khalid Ahmad Al-Syantut, ada beberapa metode untuk mendidik dimensi spiritual anak didik, seperti mengajarkan anak untuk rutin beribadah, memperkenalkan Al-Qur'an, membiasakan zikir, mengajari keterampilan bersosialisasi atau berteman, menceritakan kisah para Nabi atau orang yang saleh, dan memperdengarkan musik bernuansa spiritual (Zuhri, 2019). Pendidikan dimensi ruhani dalam Islam mencakup penguatan akidah dan ibadah, dengan fokus pada keyakinan kepada Allah dan pelaksanaan amal saleh. Kegiatan pramuka seperti Persami (Perkemahan Sabtu-Minggu), bakti sosial, dan tadabbur alam dapat memberikan dampak positif pada perkembangan ruhani siswa. Persami, misalnya, meningkatkan kualitas keimanan melalui aktivitas spiritual, sedangkan bakti sosial mengajarkan siswa untuk peduli terhadap orang lain, dan tadabbur alam memberikan pemahaman tentang kekuasaan Allah melalui alam. Di tingkat sekolah menengah atas, anggota pramuka terbiasa melaksanakan shalat lima waktu, berjamaah, serta berdoa sebelum memulai aktivitas sehari-hari, yang menjadi kebiasaan baik dalam membina dimensi ruhani (Sari, 2016).

Dimensi **akal** berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan inovasi siswa. Misalnya, melalui kegiatan Teknologi Tepat Guna (TTG), siswa diajak untuk menggunakan keterampilan akal dalam menciptakan karya teknologi yang bermanfaat. Partisipasi dalam kegiatan seperti TTG juga berdampak positif pada prestasi akademik, terlihat dari peningkatan nilai tugas, ujian harian, tengah semester, dan akhir semester.

Selain itu, melalui kegiatan semafor, konsentrasi siswa terlatih, yang kemudian berpengaruh baik pada proses pembelajaran di kelas. Dimensi akal juga erat kaitannya dengan ajaran Islam, di mana penggunaan akal untuk mencari ilmu dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat dipandang sebagai bagian dari ibadah (Sari, 2016). Orang tua turut berperan dalam pendidikan intelektual anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung belajar, membiasakan anak berpikir logis, serta mengajarkan keterkaitan sebab-akibat dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2020).

Dimensi **fisik** melibatkan perhatian terhadap kesehatan tubuh dan kebersihan lingkungan. Implementasi pendidikan fisik terlihat dalam kegiatan seperti *scout diving* dan kerja bakti. *Scout diving* membantu siswa menjaga kebugaran dan kebersihan diri, sementara kerja bakti mengajarkan cinta terhadap lingkungan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk merawat bumi dan berinteraksi dengan sesama secara baik. Hal ini membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan mendorong perilaku yang bertanggung jawab, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menegur mereka yang tidak melakukannya (Sari, 2016). Pendidikan fisik dalam Islam juga mencakup usaha menjaga kesehatan tubuh, seperti menyediakan nafkah yang layak, menjaga pola makan dan tidur, membiasakan olahraga, dan mengajarkan kerja keras agar anak terhindar dari kemalasan dan pengangguran (Rohman, 2020).

Kedua, dampak positif & negatif pada peserta didik. Pendidikan ruhani memiliki dampak positif yang signifikan. Menurut para tokoh pendidikan, salah satu pengaruh utama pendidikan ruhani adalah munculnya rasa ketulusan dan keikhlasan dalam diri individu, serta timbulnya rasa tawakal atau penyerahan diri kepada Allah Swt. Pendidikan ruhani juga membantu

membentuk kebiasaan yang baik, memungkinkan seseorang untuk mendorong hal-hal baik sambil mencegah perbuatan buruk (Zuhri 2019). Dengan demikian, anak didik akan mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, yang pada akhirnya membantu mereka tumbuh menjadi individu dewasa yang mandiri.

Di sisi lain, dimensi fisik juga memberikan dampak positif, seperti membantu anak berkembang menjadi orang dewasa yang memiliki tubuh sehat, kuat, dan semangat yang tinggi (Rohman 2020). Ketika hati, akal, dan ruh dikelola dengan baik, hal ini dapat membentuk karakter positif, menghasilkan sifat mulia, sikap ihsan, qonaah, dan kekhusyukan dalam beribadah. Dampaknya tidak hanya pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sikap ihsan, misalnya, memperkuat ketaatan kepada Allah (Makmudi et al. 2018). Secara keseluruhan, tujuan pendidikan adalah mencapai perubahan positif dalam perilaku, baik di tingkat pribadi maupun masyarakat (Hamzah 2006).

Namun, di samping dampak positifnya, pendidikan yang tidak seimbang atau kurang memadai dalam memperhatikan ketiga dimensi (ruh, akal, dan fisik) dapat membawa dampak negatif. Jika satu dimensi, seperti ruhani atau fisik, diabaikan, kehidupan seseorang bisa menjadi tidak seimbang. Hal ini bisa mengakibatkan kebingungan, serta ketidakmampuan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Kegagalan dalam memberikan perhatian pada perawatan dan pelatihan ketiga dimensi tersebut dapat menyebabkan masalah perilaku, kesalahan dalam pengambilan keputusan, bahkan kegagalan dalam kehidupan secara umum (Kholil 2017).

Tantangan dan Solusi

Dalam berjalannya, pendidikan Islam tentunya memiliki berbagai tantangan, di

era globalisasi ditemukan tantangan-tantangan baru. Zaman 4.0 sering kali menyoroti kemajuan teknologi yang sebenarnya berwujud bahan dan memberikan kemudahan dalam hal fisik bagi manusia dalam melakukan berbagai aktivitas. Padahal setiap manusia memiliki dimensi jasmani dan ruhani (Tambak and Sukenti, 2020). Bahkan esensi manusia itu sendiri terletak pada ruhnya. Di masa globalisasi, seringkali muncul perbedaan tajam antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Kosim, 2019). Dengan kemajuan teknologi informasi yang datang begitu cepat dan mudah diakses, kemajuan teknologi selain menghasilkan banyak kemudahan, beberapa dampak kemajuan juga dihasilkan seperti tersebarnya kabar-kabar hoax, akses-akses kemaksiatan seperti video porno, judi online, penipuan mudah diakses (Lundeto, 2023).

Selanjutnya, tantangan Pendidikan Islam pada dewasa kini adalah munculnya dikotomi antara Pendidikan agama dengan Pendidikan umum (Fahmi, 2014). Seakan Pendidikan umum tidak tersentuh atau tidak ada di dalamnya keterlibatan agama dan Pendidikan agama tidak ada kaitannya dengan Pendidikan umum (Pewangi, 2024). Dikotomi ini membuat Pendidikan ruhani sering kali dilupakan sebagai aspek yang penting dalam Pendidikan. Pendidikan hanya terfokus kepada materialistik sehingga tidak melahirkan sebenar-benarnya *insan kamil* (Sholeh, 2016).

Menjawab tantangan tersebut, solusi yang perlu dilakukan adalah konsistensi mendidik ruhani, pada jenjang perkuliahan khususnya pelajar lebih ditekankan untuk menjaga dan mengembangkan kecerdasan ruhaninya melalui berbagai program seperti tahfizh Al-Quran, kajian keislaman, namun harus tetap moderat, tidak tertutup, eksklusif, apalagi cenderung merasa paling benar dan gemar menyalahkan orang lain. Serta menekankan umat muslim untuk selalu memperluas pemahamannya akan Islam,

karena Islam merupakan petunjuk bagi setiap aspek kehidupan (Kosim, 2019). Sedangkan untuk mengatasi dikotomi Pendidikan menurut Fazlurrahman diperlukan integrasi antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan ilmu-ilmu Islam dengan begitu al-Quran dan Sunnah kembali kepada posisi seharusnya yaitu petunjuk bagi semua lini kehidupan manusia (Karimah and Khotimah, 2021).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi antara pendidikan ruh, akal, dan badan dalam filsafat pendidikan Islam merupakan landasan penting dalam membentuk insan kamil yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan fisik. Pendidikan ruh bertujuan membangun hubungan yang erat antara peserta didik dengan Allah Swt., menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, dan istikamah, sehingga perilaku positif muncul secara alami tanpa paksaan. Sementara itu, pendidikan akal berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif yang diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan badan melengkapi upaya ini dengan memastikan kesehatan dan kebugaran fisik, yang tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah, tetapi juga aktivitas sehari-hari. Ketiga dimensi ini, ketika disinergikan secara harmonis, akan melahirkan individu yang memiliki karakter kuat dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya penerapan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan Islam, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pendekatan ini harus mencakup pembiasaan terhadap

ibadah dan akhlak mulia untuk memperkuat spiritualitas, pengembangan kemampuan intelektual melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta perhatian terhadap kesehatan fisik melalui aktivitas jasmani dan kebersihan. Keseimbangan antara ruh, akal, dan badan dapat diwujudkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah, serta memperkuat peran keluarga dan masyarakat sebagai pendukung utama dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi bahwa tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi harus dihadapi dengan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum menjadi kunci untuk mengatasi dikotomi pendidikan, sehingga pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Pendekatan ini penting untuk memastikan peserta didik mampu menghadapi dinamika zaman modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Rahman. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16.3 (2011): 369-378.
- Amin, Muhammad. 'Kedudukan Akal Dalam Islam: The Position Of Reason In Islam'. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2018): 79-92.
- Andriyani, Andriyani. 'Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan'. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 15.2 (2019): 178.

- Anekasari, Rahmi. 'Pendidikan Akhlak Sebagai Ruh Pendidikan Islam'. *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies* 3.1 (2018): 91–115.
- Budiani, Yohana Silviani Eka. 'Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori Di Jogjakarta Montessori School'. *Media Manajemen Pendidikan* 2.2 (2019): 251.
- Darisma, Dede. 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan'. 9.3 (2014): 61–92.
- Fahmi, Muhammad. 'Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2014): 273–298.
- Firmansyah, Mokh. Iman. 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi'. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.2 (2019): 79–90.
- Fuadi Husin, Achmad. 'Islam Dan Kesehatan'. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1.2 (2014): N. Pag. Web.
- Hamzah, Halipah. 'Konsep Dan Falsafah Pendidikan Islam'. *Citu* 2.1 (2006): N. Pag. Print.
- Handayani, Astuti Budi, And Suyadi Suyadi. 'The Relevance Of Ibn Sina's Leveled Intellect Concept In Islamic Education In The Millennial Era'. *Ta'dibuna: Islamic Education Journal* 8.2 (2019): 222–240.
- Harny Elmainetty, Arfian. 'Implementasi Pendidikan Akal Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar'. 9.20 (2023): 292–300.
- Idris, Saifullah, And Tabrani Z.A. 'Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam'. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3.1 (2017): 96–113.
- Ismail, Syarifah. 'Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam'. *At-Ta'dib* 8.2 (2013)
- Istikhari, Naufil. 'Pendekatan Kognitif Dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif Di Abad Keemasan Islam'. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26.2 (2021): 233–250.
- Juhji, And Adila Suardi. 'Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi'. *Jurnal Genealogi Pai* 5.1 (2018): 16–24.
- Karimah, Ummah, And Husnul Khotimah. 'Konsep filsafat pendidikan islam: Studi pemikiran pendidikan islam dalam perspektif fazlurrahman'. *Ad-Da'wah* 19.2 (2021): 59–72.
- Kholil, Munawar. 'Aspek Pendidikan Ruhiah Dalam Al Quran'. *Jurnal Pigur* 2.1 (2017): 203–211.
- Kosim, Muhammad. 'Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa Pai Menjadi Pendidik Sejati'. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2019): 125–135.
- Kurniawan, Benny. 'Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Holistik: Telaah Pemikiran Ikhwan As-Shafa'. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2020): 1–15.
- Lundeto, Adri. 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang'. *Journal Of Scientech Research And Development* 5.2 (2023): 15–29.
- Mahmud, Hamidullah. 'Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah'. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21.1 (2020): 1–9.
- Makmudi Et Al. 'Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah'. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 42–60.
- Mustafa, Pinton Setya, And Sugiharto Sugiharto. 'Keterampilan Motorik Pada Pendidikan Jasmani

- Meningkatkan Pembelajaran Gerak Seumur Hidup'. *Sporta Sainatika* 5.2 (2020): 199–218.
- Nasihuddin, M. 'Pendidikan Akal Dalam Perspektif Ibn Rusyd'. *Jurnal Al-Lubab* 5.2 (2019): 210–231.
- Nirwani Jumala, Nirwani Jumala, And Abubakar Abubakar. 'Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan'. *Jurnal Serambi Ilmu* 20.1 (2019): 160.
- Norhasanah, Norhasanah. 'Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam'. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1.2 (2018): 138.
- Nuryana, Zalik. 'Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik'. (2017): 1232–1238.
- Pratama, Febri Fajar, Ai Kusmiati Asyiah, And Deni Chandra. 'Studi Analisis Konsep Ideologi Marhaenisme Sukarno Sebagai Asas Perjuangan Bangsa Indonesia'. *Jurnal Kewarganegaraan* 19.1 (2022): 49–65.
- Ramli, M. 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik'. *Tarbiyah Islamiyah* 5.1 (2015): 61–85.
- Rasyid, Harunur, Nur Danisia Octaviani, And Maria Ulfah. 'Konsep Fisik, Jiwa, Dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam'. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18.3 (2024): 1848–1859.
- Rohman, Fatkhur. 'Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam'. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12.2 (2020): 171–188.
- Rokim. 'Konsep Pendidikan Akal Dalam Perspektif Hamka'. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2017): 48–59.
- Rozali, Yuli Asmi. 'Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik'. *Forum Ilmiah* 19.1 (2022): 68–76.
- Salahudin, Salahudin, And Rabwan Satriawan. 'Olahraga Lari Dalam Pandangan Agama Islam'. *Jurnal Pendidikan Olahraga* 12.1 (2022): 17–27.
- Samad, Sri Astuti A. 'Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam'. *Fenomena* 7.2 (2015): 221.
- Saputro, Eko. 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam'. *Mudarrisa: Journal Of Islamic Education* 7.1 (2015): 117.
- Sari, Lorenta Retno. 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka'. N.P., 2016.
- Sholeh, Sholeh. 'Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim'. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13.1 (2016): 52–70.
- Sudrajat, Adi, And Atika Zuhrotus Sufiyana. 'Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam'. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2020): 38–37.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4943–4952. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570>
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448–456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.

- Sutrisno, A. 'Olahraga Lari Dalam Pandangan Islam'. *Jurnal Ilmiah Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 169-180. 12.1 (2016): 17-27.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?." *Journal of Learning for Development* 11.1 (2024): 151-164. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.763>
- Tambak, Syahraini, et al. "Development of Madrasah Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14.3 (2024): 243-255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student Involvement Within Islamic Teacher Education: For a Future Profession." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11.2 (2024): 317-352. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001
- Yusuf, Muhammad. 'Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli'. (2021): N. Pag.
- Zainuddin, M. 'Paradigma Pendidikan Islam Holistik'. *Jurnal Studi Keislaman* Xv (2015): 6.
- Zalal, Abdul, Wening Nugraheni, And Muhammad Saleh. 'Dampak Penghapusan Mata Pelajaran Pjok Terhadap Kebugaran Siswa Kelas XII Smk'. 9.4 (2023): 1777-1782.
- Zuhri, Saifudin. 'Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam'. *As Sibyan* 2.1 (2019): 39-55.